



Representasi Perjuangan Perempuan Melawan Kekerasan dalam Film (Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak): Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Konteks Sosiologi Gender

INFO PENULIS

Shakira Nawaittul Jernih
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2290220075@untirta.ac.id
+6281291853575

Yustika Irfani Lindawati
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2290220075@untirta.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 1, No. 5, April 2025
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Jernih, S. N., & Lindawati, Y. I. (2025). Representasi Perjuangan Perempuan Melawan Kekerasan dalam Film (Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak): Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Konteks Sosiologi Gender. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (1), 540-546 .

Abstrak

Film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak” merupakan salah satu karya yang menggambarkan perjuangan perempuan melawan kekerasan dalam konteks patriarki. Dalam film ini, kekerasan terhadap perempuan ditampilkan dalam berbagai bentuk termasuk kekerasan verbal, fisik, dan seksual. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, film ini menunjukkan bagaimana perempuan berjuang untuk membebaskan diri dari belenggu kekerasan dan ketidakadilan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan dan cara-cara perlawanan yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam film ini tidak hanya menjadi korban, tetapi juga berperan aktif dalam melawan kekerasan yang dialaminya.

Kata Kunci: Perjuangan perempuan, patriarki, kekerasan terhadap perempuan, keadilan gender, perlawanan perempuan.

Abstract

The film *Marlina the Murderer in Four Acts* is a work that depicts the struggle of women against violence in the context of patriarchy. In this film, violence against women is portrayed in various forms, including verbal, physical, and sexual violence. Through a semiotic analysis based on Roland Barthes' theory, the film demonstrates how women fight to free themselves from the shackles of violence and gender injustice. This study aims to describe the forms of violence experienced by the female character and the ways in which she resists it. The results of the study show that the women in this film are not only victims but also play an active role in resisting the violence they face.

Key Words: Women's struggle, patriarchy, violence against women, gender justice, women's resistance.

A. Pendahuluan

Film menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai dan norma sosial. Selain itu, film juga berperan sebagai sarana dan pengembangan budaya, dimana penonton dapat memahami berbagai aspek kehidupan melalui cerita yang disampaikan. Film lebih dari sekadar hiburan, di dalam film juga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan kesadaran masyarakat. Film memiliki kekuatan untuk membangun empati dan koneksi emosional antara penonton dan cerita yang disajikan. Melalui pengembangan karakter yang mendalam dan plot yang menarik.

Film Indonesia yang mengangkat kisah nyata tentang perjuangan perempuan melawan ketidakadilan yaitu Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. Film ini dirilis tahun 2017 dan mendapatkan perhatian Internasional, termasuk pemutaran di Festival Film Cannes. Mouly Surya sebagai Sutradara membagi narasi film ini menjadi empat babak yang ritmis. Mouly menyoroti tema kekuatan perempuan dan perjuangan perempuan agar dapat memerdekakan dirinya sendiri dari ketidakadilan.

Salah satu adegan yang menunjukkan perlawanan perempuan dalam melawan kekerasan pada film ini yaitu pada saat Marlina memenggal kepala Markus, Marlina dilecehkan oleh Markus lalu dipaksa untuk memuaskan nafsu Markus. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yaitu terdapat makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi dalam adegan ini menggambarkan tindakan kekerasan yang sangat ekstrem, di mana Marlina memenggal kepala Markus saat mereka berhubungan badan secara paksa oleh Markus. Ini adalah representasi fisik dari pembunuhan yang menunjukkan akhir dari sebuah kehidupan. Dalam konteks film, ini juga menandakan titik balik dalam narasi, di mana Marlina mengambil alih kendali atas situasi yang sebelumnya mengancamnya.

Sedangkan, makna konotasi dalam adegan memenggal kepala Markus dapat dilihat sebagai simbol pembebasan Marlina dari penindasan dan kekerasan seksual yang dialaminya. Ini mencerminkan perlawanan terhadap patriarki dan kekuasaan laki-laki yang selama ini mendominasi hidup Marlina. Budaya patriarki yang ada dalam masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang menghambat kesetaraan gender, patriarki mengatur posisi dan membatasi ruang gerak perempuan dalam berbagai kehidupan, situasi ini muncul akibat adanya sistem patriarki yang berakar pada perbedaan gender dan penetapan peran gender yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, dilihat juga bahwa budaya patriarki dipandang sebagai sistem yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi peran kepemimpinan (Ani, Yustika, 2023). Menurut Judith Butler, tindakan ini bisa diinterpretasikan sebagai bentuk perlawanan terhadap norma-norma gender yang mengekang perempuan (Butler, 1990).

Memenggal kepala Markus juga dapat dilihat sebagai simbol kematian. Ini menciptakan kontras antara kehidupan dan kematian, serta menunjukkan bahwa Marlina tidak hanya berjuang untuk bertahan hidup, tetapi berjuang untuk mengakhiri siklus perempuan rendah dan tak berdaya dimata orang-orang. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konstruksi sosial dan budaya yang dibentuk oleh rasionalitas patriarki, perempuan ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah lalu dikenakan berbagai peraturan dan berbagai bentuk kontrol lainnya yang menjadikan perempuan sebagai "pelayan" (Cahyo, Stevany, 2023).

Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dapat dilihat bahwa adegan di mana Marlina memenggal kepala Markus bukan hanya sekedar tindakan kekerasan, tetapi juga syarat dengan makna yang lebih dalam yaitu pembelaan untuk diri Marlina sendiri yang mendapatkan kekerasan serta pelecehan seksual. Tindakan yang memaksa seseorang untuk terlibat dalam aktivitas seksual atau menjadikan mereka objek perhatian seksual tanpa persetujuan mereka itu termasuk pelecehan seksual, tentunya pelecehan seksual adalah bagian dari kekerasan seksual yang terjadi ketika seseorang melakukan suatu tindakan yang tidak diinginkan atau tidak disetujui oleh pihak lain, sehingga menyebabkan korban kekerasan tersebut sangat hina, terancam, dan terganggu (Salsabila, Rizki, 2024). Tindakan Marlina membunuh Markus mencerminkan tema pembalasan, kekuatan, kritik terhadap norma-norma sosial yang ada, dan kritik terhadap budaya patriarki. Di Indonesia, budaya patriarki masih sangat kuat yang menganggap laki-laki lebih superior, sementara perempuan dianggap hanya sebagai pendamping atau pelayan yang harus menerima konsekuensi serta keadaan (Yustika, 2023)

Film ini memberikan representasi yang kuat tentang bagaimana perempuan dapat melawan norma-norma patriarkis yang mengekang mereka dan bagaimana perempuan dapat melawan kekerasan. Kekerasan terhadap perempuan merupakan tindakan atau perilaku yang bertujuan tertentu, sehingga menimbulkan kerugian fisik, psikologis, dan mental bagi perempuan (Meilla, Septi, 2023). Film "*Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*" memperlihatkan kekerasan yang dialami oleh karakter Marlina, hal ini dapat dianalisis sebagai refleksi dari kekerasan struktural yang dihadapi oleh perempuan dalam masyarakat patriarkis.

Maka dari itu penulis mengambil topik ini untuk dibahas serta dikaji sebagai penelitian. Masalah utama yang dipetik oleh penulis yaitu tentang bagaimana tanda-tanda perlawanan perempuan atau representasi perempuan terutama pada tokoh Marlina dalam menghadapi kekerasan melalui simbol-simbol yang terdapat di dalam film dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan teori semiotika Barthes dalam konteks film,

semiotika dapat digunakan untuk mengeksplorasi simbol-simbol dalam film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak” dan bagaimana simbol-simbol tersebut mempresentasikan isu-isu gender.

B. Metodologi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna-makna tersembunyi dalam film, khususnya terkait bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana film ini menggambarkan perjuangan perempuan melawan kekerasan dan bagaimana penggambaran tersebut dapat mencerminkan realitas sosial yang lebih luas. Subyek utama penelitian ini adalah film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak”. Film ini dipilih karena mengandung banyak unsur yang relevan dengan analisis ketidakadilan gender, antara lain penggambaran karakter perempuan, cerita kekerasan, dan simbol-simbol yang ada. Peneliti akan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis elemen visual dan narasi film, membantu mengidentifikasi dan memahami makna lebih dalam perjuangan perempuan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Cresweel (2014), dalam bukunya yang berjudul “*Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*”, menyatakan bahwa data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, seperti melalui wawancara, survei, atau observasi. Data ini dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan spesifik dalam penelitian. Dalam pengumpulan data primer, peneliti mengumpulkan data dengan menonton langsung film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” selama 1 jam 33 menit dengan beberapa kali untuk memahami alur dan karakter dalam film tersebut, lalu dilanjutkan dengan menggunakan *screen shot* / mendokumentasi beberapa adegan yang memiliki simbol perlawanan perempuan.

Selain itu, peneliti juga melakukan penelitian dengan mengamati dialog-dialog yang ada di dalam film sesuai dengan *screen shot* yang diambil. Peneliti menganalisis bagaimana film tersebut menggunakan simbol-simbol seperti gambar, suara, dan dialog untuk merepresentasikan perjuangan perempuan melawan kekerasan.. Kedua, Cresweel (2014), dalam bukunya yang berjudul “*Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*”, menyatakan bahwa data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti lain untuk tujuan yang berbeda dari penelitian yang sedang dilakukan. Sumber data ini bisa berupa artikel, buku, dan dokumen relevan lainnya. Dengan data sekunder, peneliti kemudian melakukan analisis semiotika berdasarkan konsep semiotika Roland Barthes berasal dari buku, artikel, dan jurnal yang membahas tentang teori semiotika. Peneliti juga mempelajari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai film yang sama dan dapat memberikan wawasan tambahan.

Dalam metode penelitian ini terdapat analisis wacana, analisis wacana adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami bagaimana bahasa, teks, dan simbol yang berfungsi dalam konteks sosial dan budaya. Dalam konteks film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, analisis wacana yang digunakan yaitu menggali beberapa aspek dan simbol melalui bahasa dan dialog di dalam film itu sendiri yang bertujuan untuk mengetahui dinamika karakter dan norma-norma gender yang ada. Selain menggunakan bahasa dan dialog yaitu menggunakan representasi visual yang bertujuan untuk mengetahui penggunaan warna, pencahayaan, dan komposisi gambar yang dapat memberikan makna tambahan mendalam.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian Analisis Semiotika Roland Barthes

Pada babak pertama di film ini, Marlina sedang berkabung atas kematian suaminya yang jasadnya diawetkan di dalam rumah dan menjadi mumi di pojok sisi ruang tamu. Lalu, Markus pun datang ke rumah Marlina untuk menagih hutang mending suami Marlina yang belum terbayarkan. Dikarenakan hutang sang suami belum terbayarkan, Markus mengambil alih seluruh hewan ternak yang dimiliki oleh Marlina secara paksa. Sampai-sampai Markus ingin merampas kehormatan Marlina dengan tidur bersama pada saat malam hari tiba bersama rekan-rekan anak buah Markus. Pada saat malam hari tiba, Marlina membuatkan Sup Ayam untuk para anak buah Markus, didalam Sup Ayam tersebut diberikan racun, anak buah Markus pun tewas setelah memakan Sup Ayam, tetapi Markus masih hidup dan menunggu Marlina. Saat Marlina masuk ke dalam kamar, Marlina mengikuti alur yang diinginkan Markus yaitu berhubungan badan diatas tempat tidur. Markus pun terlena dengan kenikmatan nafsu, disaat yang tepat pun Marlina langsung mengarahkan golok ke leher Markus. Akhirnya, Markus pun tewas di penggal oleh Marlina.

Pada babak kedua, setelah Marlina berhasil membunuh Markus dengan memenggal kepalanya, Marlina memutuskan untuk membawa kepala Markus sebagai bukti ke kantor polisi. Perjalanan feminisme menjadi simbol pencarian keadilan dan penebusan bagi Marlina setelah kesulitan dan ketidakadilan yang sudah ia lalui, mulai dari pemaksaan dan perampokan hewan ternak serta direbutnya kehormatan Marlina.

Pada babak ketiga, dalam perjalanan ke kantor polisi, Marlina bertemu dengan Novi yang sedang hamil besar, Novi juga mengalami ketidakadilan dikarenakan kurangnya perhatian yang diberikan oleh suami, Novi pun merasa kesulitan dengan posisi yang sedang hamil besar namun

peran suami yang seharusnya menjadi garda terdepan tetapi tidak menjaga Novi dengan baik. Selama perjalanan menuju kantor polisi, Marlina di buntuti oleh beberapa anak buah Markus yang masih hidup dan mencari-cari Marlina, tetapi akhirnya Marlina berhasil kabur dari kejaran para anak buah Markus. Sesampainya Marlina di kantor polisi, polisi tidak sigap dalam menerima laporan dari Marlina sebagai korban pemerkosaan, Marlina harus menunggu polisi bermain tenis meja sampai selesai, baru setelah itu polisi melayani laporan kasus Marlina. Selama Marlina menyalakan laporan pemerkosaan, polisi tidak bisa langsung cepat tanggap dalam kasus Marlina, hanya membual-bual dan tidak merespon dengan baik kasus Marlina.

Pada babak keempat, para anak buah Markus masih mencari-cari Marlina dengan penuh dendam. Novi mengalami kekerasan oleh sang suami, suami mengira bahwa Novi berselingkuh dengan anak buah Markus, lalu suami menampar Novi sampai dirinya terjatuh ke tanah dengan kondisi perut hamil besar. Ternyata itu hanya tipu muslihat para anak buah Markus agar mereka bisa memperkosa Novi sekaligus Marlina untuk kesekian kalinya. Singkat cerita, Novi jadi terseret permasalahan Marlina, tidak dipungkiri Marlina pun segera menolong Novi yang sudah disandera oleh anak buah Markus di rumah Marlina. Sesampainya Marlina di rumahnya, anak buah Markus meminta potongan kepala Markus yang dibawa Marlina. Anak buah tersebut memasang mayat kepala Markus ke badan jasad Markus. Setelah itu anak buah Markus meminta Novi untuk memasak makan malam, sedangkan Marlina harus melayani anak buah tersebut dengan badannya. Dengan keadaan perut Novi yang sakit sambil memasak, Novi pun mendengar suara Marlina kesakitan karena diperkosa kedua kalinya. Dengan geram dan amarah yang menggebu, Novi mendobrak pintu kamar sambil membawa golok, dengan tekad dan keberanian Novi langsung melayangkan golok ke leher anak buah Markus, matilah anak buah Markus ditangan Novi. Setelah melakukan aksi pembebasan, Novi pun kesakitan karena sudah tak tahan ingin melahirkan. Dengan sigap, Marlina langsung terbangun langsung mengambil air hangat untuk membantu persalinan Novi melahirkan. Setelah beberapa lama, lahirlah anak Novi dengan selamat begitupun juga Novi. Dengan lahirnya anak Novi, menjadi simbol kebebasan, kekuatan, keberanian Marlina dan Novi dalam menghadapi segala rintangan ketidakadilan dan cobaan yang melanda mereka.

Dilihat dari empat babak dalam film "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak", 543eminism terlihat jelas melalui perjuangan karakter utama yaitu Marlina yang menolak untuk menjadi korban kekerasan seksual dan perampokan. Marlina berusaha mengambil kendali atas hidupnya yang mencerminkan tema pemberdayaan perempuan. Dilihat pula perjuangan Novi dalam menjaga anak yang ada di dalam perutnya dengan segala rintangan dan ketidakadilan sang suami yang berperilaku kasar terhadap Novi serta perilaku anak buah Markus yang sangat kejam. Dengan adanya perlawanan dari Marlina dan Novi di dalam film tersebut, menunjukkan bahwa perempuan dapat mengambil alih diri mereka sendiri untuk menjaga martabat mereka agar tidak terus menerus ditindas.

2. Pembahasan : Pembedahan Scene Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak

Setelah penjelasan tentang cerita Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, berikut beberapa dokumentasi dari *screenshot* film yang memperlihatkan kejamnya para lelaki memperlakukan perempuan tidak dengan hormat dan patriarki serta mempresentasikan perlawanan Marlina dan Novi di dalam film. Beberapa dokumentasi dan penjelasannya sebagai berikut :

2.1 Scene 1 – Deskripsi Scene Markus Datang Ke Rumah Marlina



Gambar 1 Markus Memberi tahu Marlina bahwa banyak rekan-rekan Markus ingin datang ke rumah Marlina, Menit 07:42

Tabel 1 Markus Memberitahu Marlina bahwa banyak rekan-rekan Markus ingin datang ke rumah Marlina

Latar	Ruang tamu yang terlihat memiliki dinding rotan serta kayu. Pintu alakadar yang hanya menggunakan kain Sumba. Pencahayaan minim berwarna kekuningan berasal dari jendela yang terbuka.
Dialog	Markus : <i>"Kalau masih ada waktu, kita tidur dengan kau. Kita bertujuh. Saya sering lihat kau, gagah tapi sendiri. Malam ini kau dapat bonus. Malam ini kau adalah perempuan yang paling beruntung."</i> Marlina : <i>"Saya perempuan paling sial 543ala mini"</i> Markus : <i>"Ahhh!.. Kau suka sekali bertingkah seperti korban"</i>
Audio	Suara latar yang hening, hanya terdengar suara Markus dan Marlina yang sedang berbincang.

- Makna Denotasi :

Makna denotasi pada adegan diatas memperlihatkan seorang laki-laki memakai kemeja berwarna *cream* yang sedang duduk di tengah ruang tamu, dibelakangnya ada seorang wanita dengan rambut hitam panjang terurai, lalu setengah rambut diikat, memakai baju berwarna biru polos

- Makna Konotasi :

Makna konotasi pada adegan diatas memperlihatkan Markus, seorang penagih hutang dan perampok berambut hitam panjang yang diikat. Markus memakai kemeja berwarna *cream* polos, menurut Eiseman L. (2000) kemeja warna *cream* menggambarkan bahwa pribadi Markus yang berkuasa serta menunjukkan bahwa ia adalah pemimpin. Dibelakangnya terlihat Marlina dengan rambut hitam panjang terurai, lalu setengah rambut diikat, memakai baju berwarna biru polos. Baju biru polos menurut HelloSehat (2024) memberikan arti bahwa Marlina adalah pribadi yang lembut dan tenang. Pengambilan *frame* kamera dengan *medium close up*, menampilkan wajah dan setengah bagian atas tubuh objek serta terdapat dua objek didalam satu *frame*. Terlihat tokoh Markus yang duduk di posisi terdepan, menurut Mehrabian (1971) melambangkan sikap angkuh yang dapat membuat lawan bicara merasa terintimidasi atau kurang dihargai dan dapat menciptakan ketegangan

Dibelakang Markus terdapat Marlina yang sedang duduk terdiam, menurut Kahn & Cannell (1957) individu yang memilih untuk duduk di belakang memiliki rasa tidak aman dan cemas dalam situasi. Marlina dengan wajah tegang, khawatir, dan takut dikarenakan Markus dan para perampok-perampok lainnya akan datang di malam hari. Dalam adegan ini terlihat Marlina sangat tertekan, merasa geram karena ketidakadilan yang menimpa dirinya. Marlina seorang diri, tidak tahu ingin meminta pertolongan kepada siapa. Dirinya merasa terancam dan mau tidak mau Marlina harus menuruti kemauan dan melayani Markus sampai datangnya malam yang sial.

2.2 Scene 2 - Deskripsi Scene Marlina Memberikan Racun di dalam Sup Ayam Anggota Rampok



Gambar 2 Marlina memberikan Racun di dalam Sup Ayam, Menit 15: 30

Gambar 3 Para perampok tewas karena memakan Sup Ayam beracun, Menit 20:43

Tabel 2 Marlina Memberikan Racun di dalam Sup Ayam Anggota Rampok dan Para Perampok Tewas karena Memakan Sup Ayam Beracun

Latar	Gambar 2 : Api yang menyala di dapur, di atas nya terdapat panci berisi sup ayam yang dibuat oleh Marlina. Gambar 3 : Ruang tamu yang dibuat dengan dinding kayu serta rotan asli berwarna coklat, terdapat bingkai foto di dinding. Serta pintu dapur yang hanya terbuat dari kain khas Sumba. Pencahayaan berwarna kuning berasal dari tengah-tengah ruangan.
Dialog	Gambar 3 : Perampok 1 : <i>"Kau pintar sekali memasak"</i> . Perampok 2 : <i>"Ini lebih enak dari masakan Istriku. Tapi dengan Ibuku, kau kalah sedikit. Tetapi, Ibuku sudah matil. Jadi, kau juaranya"</i> .
Audio	Gambar 2 : Suara Sup Ayam yang bergejolak dengan kobaran aoi yang besar dengan suara percik-percik api. Gambar 3 : Suara sendok dan piring yang beradu serta suara para perampok sedang makan malam. Tiba-tiba terdengar suara tubuh para perampok terjatuh ke lantai beserta dengan alat makan terjatuh. Di akhir terdengar gemericik suara api yang masih menyala bekas memasak dari arah dapur.

- Makna Denotasi

Pada gambar 2 terlihat api yang menyala di dapur, di atas nya terdapat panci berisi sup ayam yang dibuat oleh Marlina. Pada gambar 3, terlihat seorang wanita yang duduk dengan kedua kaki saling menindih, dengan posisi tangan diatas paha saling berpegang. Posisi duduk yang tegap dengan raut wajah yang tegas serta tersenyum. Dibelakang wanita terdapat para mayat-mayat perampok yang bergelatakan di tengah ruang tamu yang minim pencahayaan berwarna kuning, dengan alat makan yang berantakan. Di sisi pojok ruang tamu terdapat mumi dengan posisi duduk bersender dengan dinding sambil meringkuk, di selimuti dengan kain tenun Sumba.

- Makna Konotasi

Adegan diatas memperlihatkan Marlina yang duduk dengan tegap, raut wajah yang tegas serta tersenyum yang melambangkan kebebasan dari para perampok yang semena-mena itu. Baju wanita berwarna biru polos melambangkan ketenangan serta kain merah yang melambangkan perlawanan dan keberanian. Dibelakang Marlina terdapat para mayat-mayat perampok yang bergelatakan di tengah ruang tamu. Ruangan minim pencahayaan berwarna kuning melambangkan ketegangan dalam suatu kondisi. Alat makan yang berantakan pun melambangkan kehancuran para perampok yang sudah binasa.

Di sisi pojok ruang tamu terdapat mumi dengan posisi duduk bersender dengan dinding sambil meringkuk, di selimuti dengan kain tenun Sumba. Kepercayaan adat Sumba yaitu tradisi Marapu, yaitu praktik pengawetan jenazah. Jenazah biasanya diawetkan dalam posisi jongkok atau meringkuk yang melambangkan sikap penghormatan dan pengharapan akan kehidupan setelah mati. Posisi jongkok atau meringkuk pada jenazah mencerminkan keyakinan masyarakat Sumba bahwa kehidupan tidak berakhir dengan kematian, ini melambangkan harapan akan kehidupan yang lebih baik di alam roh (Yuliana Lu. 2016).

Tindakan marlina dalam meracuni perampok bisa dilihat sebagai bentuk pembalasan atas kekerasan yang dia alami. Dalam konteks semiotika, ini mencerminkan perubahan dari posisi korban menjadi pelaku, menunjukkan kekuatan dan keberanian yang dimiliki oleh perempuan untuk melindungi kehormatannya (Stuart Hall, 1997). Adegan ini juga dapat diartikan sebagai kritik terhadap stereotip gender. Marlina yang biasanya dianggap sebagai sosok yang lemah, justru menunjukkan ketangguhan dan kecerdikan, hal ini sejalan dengan pandangan feminis yang menekankan perempuan memiliki kemampuan untuk melawan penindasan (Laura Mulvey, 1975).

2.3 Scene 3 – Deskripsi Scene Marlina Memenggal Kepala Markus



Gambar 4
Marlin



a memenggal kepala Markus, Menit 24:40

Tabel 3 Marlina Memenggal Kepala Markus

Latar	Kamar Tidur yang terbuat dari dinding kayu dan rotan dengan pintu kayu berwarna coklat. Tempat tidur berwarna <i>orange</i> . Pencahayaan yang minim dengan warna lampu kuning kecil berada di sisi samping kanan. Terdapat meja rias kayu serta kaca.
Dialog	-
Audio	Rintihan suara Marlina yang kesakitan dan merasa tersiksa. Suara gesekan golok saat Marlina melayangkan golok tersebut ke leher Markus.

- Makna Denotasi

Secara harfiah, adegan ini menggambarkan tindakan kekerasan yang sangat ekstrem, di mana Marlina memenggal kepala Markus saat mereka berhubungan badan secara paksa oleh Markus. Ini adalah representasi fisik dari pembunuhan yang menunjukkan akhir dari sebuah kehidupan. Dalam konteks film, ini juga menandakan titik balik dalam narasi, di mana Marlina mengambil alih kendali atas situasi yang sebelumnya mengancamnya.

- Makna Konotasi

Tindakan memenggal kepala Markus dapat dilihat sebagai simbol pembebasan Marlina dari penindasan dan kekerasan yang dialaminya. Ini mencerminkan perlawanan terhadap patriarki dan kekuasaan laki-laki yang selama ini mendominasi hidup Marlina. Menurut Judith Butler, tindakan ini bisa diinterpretasikan sebagai bentuk perlawanan terhadap norma-norma gender yang mengekang perempuan (Butler, 1990). Memenggal kepala Markus juga dapat dilihat sebagai simbol kematian yang tidak hanya fisik, tetapi juga kematian dari hubungan yang beracun. Ini menciptakan kontras antara kehidupan dan kematian dari hubungan yang beracun. Ini menciptakan kontras antara kehidupan dan kematian, serta menunjukkan bahwa Marlina tidak hanya berjuang untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk mengakhiri siklus kekerasan yang ada dalam hidupnya.

Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, kita dapat melihat bahwa adegan di mana Marlina memenggal kepala Markus bukan hanya sekedar tindakan kekerasan, tetapi juga syarat dengan makna yang lebih dalam, tindakan tersebut mencerminkan tema pembalasan, kekuatan, dan kritik terhadap norma-norma sosial yang ada.

D. Kesimpulan

Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak berhasil menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi kekerasan. Melalui karakter Marlina, film ini menunjukkan bagaimana perempuan dapat melawan penindasan dan kekerasan yang dialami. Dengan

menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi dalam simbol-simbol visual dan naratif dalam film. Setiap elemen dasar film mulai dari karakter hingga *setting*, memiliki signifikansi yang mendalam terkait dengan isu gender dan kekerasan.

Penelitian ini menyoroti bagaimana konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi persepsi terhadap perempuan dan kekerasan. Film ini tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan sosial yang penting mengenai hak-hak perempuan. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk memicu diskusi tentang kekerasan terhadap perempuan. Dengan menampilkan kisah yang kuat dan emosional, film ini dapat meningkatkan empati penonton dan mendorong kesadaran akan isu-isu yang dihadapi perempuan dalam masyarakat.

E. Referensi

- Arikunto, S. (2010). "Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik". Jakarta : Rineka Cipta
- Nurmala, M. D., Kuntari, S., Afiati, E., Prabowo, A. S., Muhibah, S., Khairun, D. Y., ... & Al-Hakim, I. (2024). PEREMPUAN KORBAN KDRT DALAM PERSPEKTIF ISLAM (STUDI TERHADAP PEREMPUAN YANG MENGALAMI KDRT DI PANTI ASUHAN NURUL ISLAM, SERANG). *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 8(1).
- Lindawati, Y. I., & Chintanawati, S. M. N. (2021). Analisis wacana: representasi perjuangan perempuan dalam mengejar pendidikan pada film mars (mimpi ananda raih semesta). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 3(1), 51-62.
- Nugroho, C. K. A., Afrizal, S., & Kuntari, S. (2023). Femininitas Leadership Kepala Sekolah Dalam Belenggu Patriarki (Studi Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Serang). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 610-617.
- Handayani, A., Lindawati, Y. I., & Afrizal, S. (2023). Kesetaraan Gender Organisasi Siswa Intra Sekolah Di SMAN 1 Carenang. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 603-609.
- Wijaya, S., & Setiawan, R. (2024). Pelecehan Seksual Melalui Aplikasi Tiktok. *GUIDING WORLD (BIMBINGAN DAN KONSELING)*, 7(1), 105-114.
- Kuantitatif, P. P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Nazir, M. (2017). "Metode Penelitian". Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Rukmini, R. (2018). Analisis Semiotika pada Film "Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak". *Jurnal Komunikasi*.
- Cahyani, A. D., & Aprilia, M. P. (2022). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kuantitatif dalam Film Indonesia dengan Latar 1998-2021). *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 2(1).
- Hidayati, R. (2020). Feminisme Radikal dan Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak". *Jurnal Studi Gender*.
- Perempuan, K., & Tahunan, C. (2020). Komnas Perempuan. Retrieved from *komnasperempuan.go.id*: <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-menemukenalikekerasan-dalam-rumah-tanggakdrt>.
- Surya, M., & Adi, R. (2017). Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. *Kaninga Pictures. Indonesia*.
- Butler, J., & Trouble, G. (1990). Feminism and the Subversion of Identity. *Gender trouble*, 3(1), 3-17.
- Gumulja, I., & Prasetio, A. (2020). Representasi Perempuan Dalam Perspektif Feminisme Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Multimodal Dalam Film). *eProceedings of Management*, 7(2).
- Arifin, S., & Anshori, M. S. (2022). Studi Semiotik Feminisme pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(2), 468892.
- Kusumaningrum D. (2019). Objektifitas Perempuan dalam Film I SPLIT ON YOUR GRAVE dan Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak – Pendekatan Antropologi Feminis. *Jurnal Antropologi*, 20(1), 1-12.
- Nurhidayah, I. A., Bakhri, S., & Baharuddin, M. A. (2023). Representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam Film "2037" (studi analisis semiotika Ferdinand de Saussure). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(8), 849-858.
- Setiawan, A. (2020). Konstruksi Maskulinitas Perempuan Melawan Tindak Kekerasan pada Film Thriller. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 1-12.
- Lu, Y. (2016). Tradisi Pemakaman dalam Masyarakat Sumba Timur sebagai Pendekatan Kontekstual. *Missio Ecclesiae*, 5(2), 134-152.